

BAB 1

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

SDGs atau *The Sustainable Development Goals* yang artinya adalah Tujuan Pembangunan Keberlanjutan (TPB). SDGs kumpulan dari 17 tujuan global yang telah ditetapkan PBB. Tujuannya untuk mencapai target masing-masing yang hendak dicapai jumlah target sebanyak 169, SDGs memiliki cakupan yang luas dan mencakup berbagai isu. SDGs mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi termasuk didalamnya terdapat kemiskinan, kesehatan, kelaparan, pendidikan, kelaparan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial.

SDGs menjadi agenda pembangunan dunia setelah pelaksanaan *Millennium Development Goals (MGDs)* berakhir pada tahun 2015. SDGs disahkan mengesahkan “Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”. Tujuan pembangunan berkelanjutan ini berisikan 17 poin tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat tercapai semua dalam kurun waktu 15 tahun sejak 2015 sampai dengan tahun 2030.



Gambar 1. 1 SDGS

sumber: SDGs Bappenas.go.id

17 poin tujuan pembangunan berkelanjutan salah satunya adalah kehidupan yang sehat dan sejahtera di nomor 3. Seluruh isu SDGs kesehatan dalam SDGs diintegrasikan dalam tujuan yakni tujuan nomor 3 yang bertujuan menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan dikalangan segala usia. Hal-hal yang menjadi perhatian:

- (1) Kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM)
- (2) Penyalahgunaan Narkotika dan Alkohol
- (3) Kematian dan Cedera akibat KLL (Kecelakaan Lalu Lintas)
- (4) Universal Health
- (5) Kontaminasi dan Polusi Air, Udara, dan Tanah dan juga penanganan krisis dan Kegawatdaruratan

Masalah kesehatan dalam SDGs diintegrasikan kedalam satu tujuan dinomor 3 memastikan seluruh kalangan usia menerima pelayanan kesehatan, memastikan kehidupan masyarakat yang sehat dengan mempromosikan kesehatan guna kesejahteraan masyarakat. Tantangan utama dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan di Indonesia dengan melakukan reformulasi konsep pembangunan yang terintegrasikan dan penempatan kesehatan sebagai satu rangkaian proses manajemen dan memahami bersama akan substansi pembangunan kesehatan.

Program yang dilakukan untuk implementasi SDGs di bidang kesehatan adalah memastikan menjalankan kehidupan yang sehat, mensejahterakan semua kalangan usia, memperkuat perlindungan sosial, dan meningkatkan pelayanan kesehatan pada kelompok lansia perlu dukungan dari seluruh komponen masyarakat untuk keberhasilan pembangunan sektor kesehatan pada pemerintah pusat, daerah, akademisi, dan organisasi profesi, lembaga-lembaga kemasyarakatan (LSM) dan media-media informasi. Kemudian untuk mencapai tujuan SDGs dilakukan dengan cara internalisasi dalam agenda pembangunan kesehatan nasional.

Penyakit Tidak Menular adalah isu strategis dalam agenda SDGs dalam agenda SDGs tahun 2030 mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular pada tahun 2030.

Penelitian ini tentang Efektivitas Program Posyandu Lansia dan masuk pilar pembangunan sosial secara langsung memenuhi kebutuhan dasar kesehatan kelompok

lanjut usia kesehatan pada lanjut usia perlu diperhatikan serta memiliki kualitas pelayanan yang baik. Selain itu, berupaya untuk peningkatan kesejahteraan lansia melalui serangkaian kegiatan yang terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya melalui program Posyandu Lansia.

Kesehatan adalah Hak Asasi Manusia telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28h dan Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan Undang-undang tersebut menjadi unsur pokok pembangunan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang tujuannya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat yang tinggi bagi setiap orang.

Kesehatan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan bagi semua kalangan umur dan Lansia (Lanjut Usia) adalah yang sangat penting karena para Lansia sendiri orang yang rentan akan penyakit. Sejalan dengan prediksi WHO mengenai peningkatan jumlah umur lansia di berbagai dunia. Menurut Badan Pusat Statistik Jumlah Lansia dari hasil survey penduduk antar sensus pada tahun 2016 di Indonesia sebanyak 22.630.882 jiwa angka diperkirakan akan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 31.320.066 Jiwa.

Data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Lansia meningkat dari tahun 2010 yaitu 18 juta jiwa diangka 7,6% menjadi 27 juta jiwa meningkat sebesar 10% di tahun 2020. Diperkirakan angka ini akan meningkat menjadi 40 juta jiwa (13,8%) pada tahun

2035 tentu ini akan berpotensi menjadi masalah bagi negara yang juga mengharapkan bonus demografi pada tahun 2030, yaitu ketika penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif.

Indonesia memasuki usia struktur penduduk tua (*Ageing Population*) sejak tahun 2021 yang dimana presentase penduduk lanjut usia mencapai lebih dari 10%. Persentase penduduk lanjut usia meningkat 3% selama lebih dari 1 dekade (2010-2021) hingga mencapai 10,82%. Umur Harapan Hidup pun meningkat yang tahun 2010 (69,81 tahun) menjadi (71,57 tahun) ditahun 2021. Data yang menunjukkan Pada tahun 2021 terdapat 8 Provinsi yang telah memasuki struktur penduduk tua.

Tabel 1. 1 Data Pada Tahun 2021 Provinsi Struktur Penduduk Tua

No.	Provinsi	Persen
1.	D.I Yogyakarta	15,52 %
2.	Jawa Timur	14,53 %
3.	Jawa Tengah	14,17 %
4.	Sulawesi Utara	12,74 %
5.	Bali	12,71 %
6.	Sulawesi Selatan	11,74 %
7.	Lampung	10,22 %
8.	Jawa Barat	10,18 %

Sumber: BPS,2021

Secara Global populasi Lansia terus bertambah lebih cepat daripada populasi yang lebih muda. Presentase penduduk lanjut usia di Indonesia. Sebagai upaya dalam menjamin kualitas hidup kelompok Lansia. Perlu ada dukungan dari berbagai pihak memberikan pelayanan kesehatan Lansia di Puskesmas dan jaringannya, dan Fasilitas kesehatan yang memenuhi yang tentu saja memenuhi standar pelayanan dibidang

kesehatan. Pelayanan kesehatan menurut (Nilasari dan Prabawati,2017) adalah bentuk pelayanan bantuan di bidang kesehatan yang membantu masyarakat dan meningkatkan kesehatan tanpa membeda-bedakan. Semua berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dari usia muda hingga tua. Menurut Prof Dr. Soekidjo Notoatmojo sebuah sub sistem yang tujuan utama kesehatan adalah Preventif (pencegahan) dan Promotif (peningkatan kesehatan) sasaran utama nya adalah masyarakat.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan adalah Hak Asasi Manusia yang harus diwujudkan dan dilaksanakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi – tinggi yang berlandaskan prinsip Non-Diskriminatif, Partisipatif, Perlindungan, dan Berkelanjutan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya adalah berupaya penyembuhan penyakit kemudian berkembang kearah keterpaduan upaya kesehatan untuk seluruh masyarakat yang mencakup upaya Promotif, Preventif, Kuratif, dan Rehabilitatif.

Organisasi WHO merekomendasi untuk memusatkan penanggulangan PTM melalui 3 komponen utama yaitu Survelains Faktor Risiko, Promosi Kesehatan, dan Pencegahan melalui Inovasi dan Reformasi manajemen kesehatan. Upaya mewujudkan kesehatan untuk mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tinggi nya yang diselenggarakan secara terpadu dan menyeluruh.

Lansia digambarkan sebagai penduduk rentan sejalan dengan itu menurut Hurlock (2002) (dalam BKKBN, 2020) menyebutkan terdapat masalah yang dapat menyertai lansia (1) Ketidakberdayaan fisik yang akan bertegantung dengan orang lain, (2) ketidakpastiaan ekonomu yang menyebabkan perlunya perubahan total dalam pola hidup, (3) membutuhkan teman baru untuk menggantikan mereka yang telah pindah atau yang sudah meninggal, (4) Membutuhkan aktivitas baru mengisi waktu kosong, (5) Belajar memperlakukan anak yang sudah dewasa. Pemerintah dan sektor Swasta berupaya untuk menjamim kualitas hidup kelompok Lansia dengan memberikan pelayanan kesehatan Lansia di Puskesmas dan Jaringanya dan juga Fasilitas Kesehatan Lainnya yang memenuhi standar pelayanan. Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia.

Tabel 1. 2 Data Penduduk Lansia 2017-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (Ribu)	Persentase
2017	1.025	127 Jiwa	12,41%
2018	1.037	133 Jiwa	12,78 %
2019	1.049	138 Jiwa	13,17 %
2020	1.061	144 Jiwa	13,56 %
2021	1.073	150 Jiwa	13,97 %

Sumber: *Kabupaten Semarang Dalam Angka BPS, 2023*

Tabel yang dilampirkan adalah tabel proyeksi penduduk Lansia di Kabupaten Semarang dari tahun 2017 hingga tahun 2021 data tersebut terlihat penduduk Lansia bertambah setiap tahunnya. Tahun 2021 mengalami kenaikan lansia 13,97% dari kenaikan jumlah Lansia dikhawatirkan akan meningkatnya masalah kesehatan oleh karena itu harus ada perencanaan yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan Lansia. Seperti ada Monitoring khusus untuk para kelompok Lansia dari Puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya.

Program Kesehatan perlu diperhatikan tingkat efektivitas nya untuk kelompok Umur Lanjut Usia terdapat Posbindu PTM sebagai wujud peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini, pemantauan faktor resiko PTM serta tindak lanjut dini yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Posbindu dibentuk sebagai wujud nyata pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh puskesmas dan proses pembentukan dan pelaksanaan dilakukan oleh lintas sektor pemerintah dan non pemerintah, swasta, organisasi sosial dan masyarakat.

Fasilitas pemeriksaan kesehatan berkala ini dibutuhkan untuk Lansia yang ingin berkonsultasi dan dilaksanakan satu kali dalam sebulan pemeriksaan kesehatan ini dilakukan untuk mencapai keberhasilan upaya pemerliharaan kesehatan kelompok lanjut usia meskipun sedang tidak sakit para lansia bisa datang untuk pemeriksaan karena dengan itu, bisa mengetahui keadaan penyakit yang tidak diketahui dan bisa mencegah faktor yang berisiko pendapat oleh (Depkes RI,2005 dalam Liansyah,2014).

Tertulis dalam buku pedoman manajemen penyakit tidak menular Posbindu termasuk program Deteksi Dini Faktor PTM. Penyakit yang kerap ada pada Lansia penyakit yang tidak menular. Seperti Diabetes, Hipertensi, Jantung, dan Stroke perlu ada perhatian khusus kepada lansia karena mereka cukup rentan untuk datang sendiri ke Rumah Sakit dan Faskes perlu adanya perhatian khusus kepada kelompok Lansia. Di Posbindu upaya kesehatan yang berbasis masyarakat (UBKM) yang dilaksanakan di Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) kegiatan yang dilakukan adalah:

Tabel 1. 3 Indikator Pengendalian Program PTM

Kegiatan	Dasar Hukum atau Pedoman	Sasaran	Tahapan Kerja
1. Pengukuran tekanan darah 2. Pengukuran gula darah 3. Pengukurana indeks massa tubuh 4. Wawancara perilaku berisiko 5. Edukasi perilaku gaya hidup sehat	1. Instruksi Presiden nomor 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat 2. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 71 tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular 3. Petunjuk teknis Posbindu PTM 4. Buku pintar kader 5. Buku Monitoring Faktor Risiko PTM	1. Masyarakat berumur 15 tahun keatas di desa atau kelurahan atau institusi 2. Untuk pemeriksaan gula darah adalah untuk usia di atas 40 tahun yang memiliki faktor risiko Obesitas dan Hipertensi	1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Pembinaan dan Monitoring Evaluasi

Sumber: Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI,2022

Tabel 1. 4 Indikator Pengendalian Program PTM

1. Tahap Persiapan	2. Tahap pelaksanaan	3. Tahap Pembinaan
<p>a) Dinas Kesehatan Provinsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan jumlah target sasaran di kabupaten/kota yang dicakup dalam 1 tahun - Melakukan integrasi kegiatan UBKM (UKK, Posyandu Lansia, UKS, Posyandu Remaja) - Menetapkan sasaran wilayah di kabupaten/kota 	<p>a) Dinas Kesehatan Provinsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi peningkatan kapasitas Kader melalui dana dekonsentrasi dan APBD - Melakukan koordinasi dengan lintas sektor terkait 	<p>a) Dinas Kesehatan Provinsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinir pencatatan dan pelaporan secara berjenjang
<p>b) Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota dan Puskesmas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penetapan sasaran peserta posbindu di wilayah desa/kelurahan/ institusi menggunakan data yang telah ditetapkan - Menetapkan target sasaran yang sesuai jumlah penduduk di wilayah nya - Menetapkan jumlah dan target di desa sesuai dengan jumlah penduduk di wilayahnya - Menetapkan jadwal kegiatan posbindu bersama dengan kader 	<p>b) Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota dan Puskesmas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memastikan kegiatan dilakukan sudah tercatat dan dilaporkan - Terdapat kader yang terlatih - Setiap sasaran Posbindu memiliki buku monitor faktor risiko PTM yang selalu diisi setiap kunjungan 	<p>c) Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota dan Puskesmas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pencatatan dan pelaporan secara berkala - Pengelolaan kegiatan selalu tercatat dan dilaporkan - Pengelola program melakukan pembinaan, monitoring, dan evaluasi secara berkala

1. Tahap Persiapan	2. Tahap pelaksanaan	3. Tahap Pembinaan
<ul style="list-style-type: none"> - Kader mensosialisasikan kepada masyarakat terkait jadwal posbindu - Pengelola program Puskesmas dan Kader memastikan ketersediaan bahan habis pakai 		

Sumber: Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan RI,2022

Posyandu Lansia berperan penting dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM yang dilaksanakan terpadu, rutin, dan periodik pengendalian PTM tertulis dalam Undang – Undang RI No.36 Tahun 2009 yaitu upaya yang dilakukan dalam pengendalian PTM dengan cara pencegahan, pengendalian, penanganan, dan akibat yang ditimbulkan dari penyakit meningkatnya jumlah penduduk yang tergolong PTM menyebabkan pemerintah turut aktif dalam efektivitas program Posyandu Lansia.

Posyandu Lansia adalah program puskesmas dengan sasaran diumur 60 tahun keatas atau Lanjut Usia selain itu juga bisa ditujukan untuk usia Pra-Lansia (45-59 tahun) tujuannya untuk siap menghadapi dan memasuki umur lansia dengan sehat dan mandiri. Pelayanan di Posyandu Lansia antara lain pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, penyuluhan

kesehatan, pemeriksaan Laboratorium sederhana, pemeriksaan status mental dan emosional, pengobatan sederhana dan upaya rujukan jika diperlukan.

Posyandu Lansia sebagai wadah pelayanan untuk masyarakat lanjut usia pembentukan dan pelaksanaan posyandu lansia dilakukan berdasarkan kebutuhan dan inisiatif masyarakat. Di setiap tempat berbeda dalam merealisasikan program dan pelayanan sosial tergantung dari kondisi dan kebutuhan masyarakat. Posyandu Lansia memiliki peran penting untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidup Lansia terbentuknya Posyandu Lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan untuk lansia yang penyelenggaraanya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran dan para lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial dalam penyelenggaraanya.

Secara umum kriteria posyandu lansia meliputi: Pertama sasaran umur Lanjut usia 45-59 tahun, kemudia lanjut usia di atas 60 tahun dan usia lanjut usia dengan risiko tinggi unur 70 tahun keatas, Kedua sasaran tidak langsung posyandu khusus lansia meliputi. Keluarga lansia, organisasi sosial di bidang pembinaan orang lanjut usia, dan masyarakat luas.

Tujuan Posyandu Lansia adalah meningkatkan kesehatan para lansia dan memberdayakan kelompok lansia agar mampu untuk menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan sebagai upaya pendekatan kepada masyarakat agar

peduli akan kesehatan, mendeteksi penyakit secara dini dan sekaligus memberi pengobatan.

Tujuan Posyandu Lansia pertama untuk meningkatkan kesadaran lansia untuk menjaga kesehatan, kedua meningkatkan peran dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan lansia agar lebih optimal, ketiga meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia, keempat meningkatkan jenis dan mutu pelayanan kesehatan lansia. Pada dasarnya Posyandu Lansia tidak berbeda dengan posyandu balita atau upaya kesehatan lainnya. Posyandu Lansia tidak hanya mencakup upaya kesehatan saja melainkan meliputi upaya sosial dan karya dan juga pendidikan. Karena hal ini disebabkan permasalahan yang dihadapi Lansia bersifat kompleks. Jenis kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu Lansia, Lansia dapat memeriksa kesehatan serta mendapat obat sesuai apa yang dibutuhkan, Berikut jenis kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Lansia:

- (1) Pengukuran IMT
- (2) Deteksi Hipertensi dengan mengukur tekanan darah
- (3) Deteksi Diabetes Melitus dengan pemeriksaan Kadar Gula Darah
- (4) Deteksi Kadar Kolesterol
- (5) Deteksi Gangguan Mental Emosional dan Prilaku

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular menjelaskan bahwa. Tujuan program tersebut adalah

meningkatkan peran masyarakat dalam pencegahan & penemuan dini faktor Risiko Penyakit Tidak Menular, penyuluhan dan kegiatan bersama komunitas untuk menuju Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Terdapat tindakan preventif dan promotif membutuhkan pendekatan yang berbeda antara desa dan kota, mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dengan kader Posbindu agar terlatih, keterlibatan PKK yang menjadi jembatan antara masyarakat dan sektor kesehatan. Kader Posyandu Lansia dari masyarakat sendiri dan memiliki keterikatan satu sama lain kerap terjadi kendala kurang kompetensi Kader kesehatan, dan keterlibatan masyarakat untuk ikut membantu kelancaraan Posyandu Lansia. Peran masyarakat yaitu:

- 1) Masyarakat ikut berperan aktif dalam penanggulangan PTM
- 2) Kelompok masyarakat membentuk dan mengembangkan Posbinaan Terpadu (Posbindu)
- 3) Posbindu dikatakan sebagai tempat kegiatan Monitoring, Deteksi dini, dan tindak lanjut posbindu sendiri dibawah Puskesmas

Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No 7 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan kesejahteraan lanjut Usia Pasal 8 menjelaskan bahwa Penyelenggaraan kesejahteraan lanjut usia dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah, masyarakat, dunia usaha, serta keluarga dimana salah satunya mengenai pelayanan kesehatan. Lebih lanjut, ditegaskan kembali pada Pasal 10 yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan

dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan serta kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.

Disebutkan dalam Keputusan Kepala UPTD Puskesmas Tuntang nomor 449.1/ 56/ 1/ 2023 Tentang Pemeriksaan PTM Di Posbindu UPTD Puskesmas Tuntang bahwa:

- a) Penyelenggaraan pencegahan penyakit dan pengendalian penyakit tidak menular (PTM) harus dilaksanakan secara komperhensif dan terintegrasi
- b) Upaya pelayanan terpadu PTM di Puskesmas sebaiknya dilaksanakan dalam satuan kerja tim dinamis

Keputusan SK Puskesmas Tuntang menyebutkan adanya pemeriksaan PTM di Posbindu untuk mengontrol dan menjaga kesehatan secara optimal baik dengan upaya preventif seperti penyuluhan dan kuratif melalui sistem rujukan posbindu ke puskesmas. Hadirnya Posyandu Lansia di Puskesmas Kecamatan Tuntang dikeluarkannya SK tentang pemeriksaan PTM di Posbindu. Posbindu Lansia dilaksanakan untuk memonitor kesehatan para kelompok lanjut usia

Posyandu Lansia aktif berjalan di wilayah kerja Puskesmas Tuntang. Terdapat 10 desa yang dibawahi Puskesmas. Namun dari 10 desa hanya 5 desa yang aktif pelaksanaan Posyandu Lansia, Desa yang aktif adalah Karang Tengah, Kesongo, Lopait, Tlompokan, dan Delik. Posyandu dilaksanakan satu bulan sekali pelaksanaannya jenis kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Lansia mulai dari:

- 1) Pendaftaran

- 2) Proses Skrinning IMT (pengukuran lemak badan atau lingkaran perut, pengukuran lingkaran pinggang, Timbang Berat Badan, dan lain-lain)
- 3) Cek Lab
- 4) Hasil
- 5) Laporan

Aktivitas yang dilakukan cukup baik, lansia bisa mengetahui dan memantau berat badan dan tekanan darah secara rutin setiap bulannya. Efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal dari maksimal tersebut adalah pencapaian target yang berkualitas, kuantitas, dan waktu pendapat oleh Sedarmayanti (2014).

Posyandu lansia di Puskesmas Tuntang memiliki target di tahun 2023 mencapai 5.989 akan tetapi dari target tersebut tidak mencapai target. Dalam menjalankan program posyandu lansia hal yang menjadi fokus utama adalah mencapai target sasaran yang sudah ditetapkan. Hasil dari data yang diperoleh bahwa, kunjungan lansia ke Posyandu lansia di Puskesmas Tuntang sebesar 4.131. Jumlah sasaran umur lansia yang ada di Puskesmas Tuntang berkisar dari umur 60 tahun hingga 70 tahun. Dari data tersebut diketahui bahwa kunjungan lansia ke Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Tuntang masih belum memenuhi target yang akan dicapai. Adapun tabel kunjungan lansia pada tahun 2023 sebagai berikut.

Tabel 1. 5 Kunjungan Posyandu Lansia 2023

No	Nama Desa	Kunjungan Lansia Tahun 2023	Persentase
1.	Karangtengah	847	20,50%
2.	Kesongo	1.048	25,36%
3.	Lopait	972	23,52%
4.	Tlompokan	621	15,03%
5.	Delik	643	15,56%
Total		4.131	100%

Sumber: Puskesmas Tuntang, 2023

Tabel di atas diketahui target sasaran lansia hanya mencapai 4.131 dan belum mencapai target Puskesmas Tuntang yang sudah ditentukan. Kondisi di lapangan untuk sasaran umur sudah tepat akan tetapi belum mencapai target sasaran. Jumlah lansia yang datang ke Posyandu lansia tahun 2023 sebanyak 4.131 persentase kehadiran adalah 68% jumlah Posyandu lansia di Puskesmas Tuntang adalah 5 Posyandu lansia dalam pelaksanaannya. Desa Karangtengah salah satu desa yang jauh untuk di kunjungi Puskesmas Tuntang karena jarak yang jauh ditempuh dari Puskesmas. Dengan ini menjadi alasan peneliti untuk penelitian di desa Karangtengah dan juga kondisi lansia yang masih banyak bekerja menjadi alasan tidak hadir ke Posyandu Lansia.

Menurut Makmur (2011:5) Efektivitas bersumber dari salah satu ilmu administrasi yang berkembang secara alamiah dan masuk kedalam aktifitas manusia untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dikatakan Efektivitas adalah hubungan antara Output dengan Tujuan jika output semakin besar maka akan semakin efektif dan apabila manajemen dengan kemampuan mengorganisir yang baik maka akan mudah dalam mencapai tujuan yang efektif.

Pelaksanaan suatu program pelayanan tentu saja ingin meraih keberhasilan dan keefektivitas tujuannya untuk melihat seberapa jauh program itu berjalan, apakah program itu efektif atau tidak. Efektivitas Program dapat diketahui dengan cara membandingkan tujuan program dengan output program (Ditjen Depnaker dalam Satries,2011). Bagaimana mengukur efektivitas program cara itu dilakukan dengan pendapat ini menurut Budiani (2017)

- (1) Ketepatan sasaran program
- (2) Sosialisasi program
- (3) Tujuan program
- (4) Pemantauan program

Latar belakang permasalahan penulis untuk mengetahui efektivitas program pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dan Apakah terdapat Faktor- Faktor Penghambat dan Pendukung Program Posyandu Lansia. Efektivitas Program adalah salah satu cara untuk mengukur program tersebut berjalan dengan baik dan apakah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari penilaian tingkat kesesuaian program adalah salah satu cara dalam mengukur Efektivitas Program Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang pos kesehatan untuk memeriksa atau memonitoring kesehatan para kelompok lansia telah berjalan.

Penting untuk melakukan pengukuran efektivitas program dalam mencapai tujuan dan hasil yang sesuai harapan dan juga bisa mendapatkan informasi seputar sejauh mana program yang diberikan memenuhi standar kualitas dan manfaat terhadap penerima program. Efektivitas program dapat menentukan keberlanjutan dari program yang sudah diberikan kepada penerima manfaat yang dimana jika program tersebut efektif menandakan program berjalan dengan maksimal, tepat sasaran, koordinasi berjalan dengan baik, matang dalam perencanaan, dan ketepatan pelayanan. Dan apabila program tersebut tidak efektif menunjukkan kegagalan program tersebut kegagalan ditunjukkan kurangnya koordinasi pembuat program, perencanaan program kurang matang, tidak tepat sasaran.

Pelaksanaan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang hanya 5 desa yang aktif. Terdapat kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Lansia tersebut contohnya seperti Senam lansia, Kegiatan pengukuran faktor risiko yang dilakukan dalam Posbindu mulai dari pengecekan gula darah, pengecekan darah, pengecekan kolesterol, pengecekan berat badan, pengecekan lingkar perut, pengecekan tinggi badan, dan pengecekan indeks massa tubuh, pemberian makanan tambahan (PMT), kader kesehatan memberikan penyuluhan kepada lansia mengenai makanan yang sehat dan bergizi yang perlu dikonsumsi.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan bahwa tidak meratanya pengetahuan Kader kesehatan Posyandu lansia, Kader Posyandu sebagian besar adalah kader yang sudah lanjut usia, Target sasaran kunjungan yang belum tercapai, kurangnya penyuluhan atau

sosialisasi dari Puskesmas Tuntang terkait kesehatan kepada Kader Posyandu Lansia, Kurang partisipasi masyarakat untuk hadir hal lainnya disebabkan khawatir dengan hasil pemeriksaan, Posyandu Lansia seringkali pelaksanaannya digabung bersama dengan Posyandu anak, Desa Karangtengah yang cukup jauh ditempuh dari Puskesmas Tuntang. Tidak banyak juga yang beralasan capek, tidak ada yang mengantar, bosan dengan kegiatan hanya begitu saja, tidak ada hal baru atau kegiatan baru. Masyarakat Lansia merasa Posyandu Lansia hanya sekedar datang saja lalu pulang dan jika di satu desa jumlah kehadiran sedikit digabung bersama Posyandu anak. Salah satu penyebab kurang efektifnya pelaksanaan program adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Posyandu lansia dan belum tercapainya target sasaran. Efektivitas menjadi sangat penting dalam sebuah program pelayanan dalam sebuah program pelayanan efektivitas menjadi tolak ukur berhasil dan tidak suatu program yang diberikan oleh institusi kepada penerima manfaat. Dalam penelitian ini berjudul *Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Apakah Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Menganalisis Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, dan akademis dan hasil penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari Skripsi ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan para pembaca serta juga bisa menambah wawasan pengetahuan dan menjadi bahan literatur atau landasan pengetahuan untuk penelitian berikutnya tentang Efektivitas Program Pelayanan Poyandu Lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Dari penulisan skripsi ini dapat menjadi rekomendasi kepada pemerintah untuk memberikan kebijakan, ide-ide baru, dan informasi terkait efektivitas program

kesehatan kelompok lanjut usia, Pemerintah mendukung dan menjaga kesehatan kelompok lanjut usia, dan Pemerintah memberikan dukungan proses berjalan nya program kesehatan

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapat informasi tentang program kesehatan, masyarakat lebih peduli mengenai kesehatan kelompok lanjut usia, dan terpenuhi nya kebutuhan masyarakat kelompok lanjut usia

c. Bagi Peneliti

Mengasah atau mempraktekkan ilmu yang didapat selama dibangku perkuliahan

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi atau referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

1.5 Kajian Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu penulis oleh Lestari tahun 2022 dengan judul Efektivitas Program Bersama Kami Petugas Lacak Kesehatan Rokan di Puskesmas Rokan IV Kota Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dan menggunakan teori oleh Efektivitas Duncan (dalam Steers, 1985:53) dikutip oleh Kharisma (2017:5). Hasil penelitian jurnal tersebut Puskesmas Rokan IV Kota

Kabupaten Rokan Hulu membuat inovasi kesehatan Basmi Pelakor (Bersama Kami Petugas Lacak Kesehatan Rokan) dalam rangka penanggulangan masalah kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai kehidupan sehat dan sejahtera adalah dibentuknya Posbindu PTM. Perbedaan yang digunakan penelitian jurnal dengan penelitian penulis. Dalam jurnal ini cukup sama apa yang ingin dipaparkan dalam penulisan hanya saja berbeda nama program nya

Penelitian Terdahulu kedua oleh Bafelanna, F. P., & Wahyuni, S. tahun 2021 dengan judul Efektivitas Program Posyandu Lansia (Studi: Posyandu “Sehat Ceria” Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya). Jurnal ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dan teori yang digunakan Efektivitas Program menurut Budiani (2017). Hasil penelitian dalam jurnal ini Peraturan Daerah Walikota Surabaya Nomor 3 Tahun 2014 “Pelaksanaan Upaya Peningkatan kesejahteraan Lansia” sudah efektif, sedangkan yang kurang. Variabel efektif adalah ketepatan program dan tujuan program. Perbedaan dengan penelitian ini dalam Jurnal ini cukup sama apa yang ingin ditulis menjadi referensi penulis dan penelitian selanjutnya.

Penelitian Terdahulu ketiga oleh Aprianti, K., Hidayati, R., & Putra, D. I. tahun 2020. Jurnal ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dan teori yang digunakan Richard M. Steers, Peraturan Gubernur Jambi Nomor 14 tahun 2018. Hasil jurnal ini adalah Pelaksanaan program sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 14 tahun 2018 ini pelaksanaan Pelayanan lanjut usia di UPTD PSTW Budi Luhur lebih terstruktur dan terarah sesuai dengan kemampuan atau keahlian pegawai masing-masing, pembagian

tugas ini dengan tujuan agar tidak ada penumpukkan tugas atau ketika bertugas lebih fokus tanpa harus memikirkan tugas yang lainnya. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah. Dalam jurnal ini berfokus pada seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial Struktur organisasi dan tata kerja pada tahun 2018 dan tahun 2012.

Penelitian Terdahulu keempat oleh Roza, Y., & Magriasti, L. tahun 2020 dengan judul Efektivitas Penyelenggaraan Program Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Jua Gaek Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok jurnal ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dan teori yang digunakan untuk mengukur Efektivitas penyelenggaraan suatu program menurut Sutrisno (dalam Lestari & Murti 2015) Faktor- Faktor kendala penyelenggarakan program menurut Hansen dan Mowen, Selviana, (2016) hasil penelitian ini pelaksanaan Program Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Jua Gaek belum efektif penyebab salah satunya yakni kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program ini sehingga program posyandu lansia tidak berjalan dengan baik dan juga belum mencapai target pencapaian.

Penelitian Terdahulu kelima oleh Mahnolita, A. T., & Mursyidah, L. Tahun 2018 dengan judul Efektivitas Program Posyandu Lansia di Kabupaten Sidoarjo. Jurnal ini menggunakan Deskriptif Kualitatif dan teori yang digunakan Indikator dalam mencapai keefektivitasan program menurut Handyaningrat (1994) dan Indikator untuk mengukur efektivitas program menurut Sutrisno (2007). Hasil penelitian ini Posyandu Lansia di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan masih belum efektif ini disebabkan. Masih banyak Lansia yang belum mengetahui manfaat dan tujuan dari

program ini, jadwal Posyandu Lansia yang berubah-ubah dan masih belum tepat waktu. Dalam hal ketepatan sasaran sudah memenuhi kebutuhan kesehatan Lansia dan memberikan perubahan terhadap peningkatan kesehatan Lansia. Dan perbededaan dengan penelitian peneliti cukup sama dengan apa yang ingin dipaparkan dalam penulisan.

Penelitian Terdahulu Keenam oleh oleh Rusmini, M. tahun 2022 dengan judul penelitian Efektivitas Pelayanan Prima Pada Lansia Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan. Deskriptif Kualitatif dan teori yang digunakan adalah Indikator dalam mencapai keefektivitasan program menurut Handyaningrat (1994) dan Indikator untuk mengukur efektivitas program menurut Sutrisno (2007). Hasil penelitian jurnal ini Posyandu Lansia di desa Sawotratap Kecamatan Gedangan masih belum efektif ini disebabkan. Masih banyak Lansia yang belum mengetahui manfaat dan tujuan dari program ini. Jadwal Posyandu Lansia yang berubah-ubah dan masih belum tepat waktu. Dalam hal ketepatan sasaran sudah memenuhi kebutuhan kesehatan Lansia dan memberikan perubahan terhadap peningkatan kesehatan Lansia. Perbedaan dengan jurnal ini dengan penelitian cukup sama dengan apa yang ingin dipaparkan dalam penulisan.

Penelitian Terdahulu Ketujuh oleh Lubis, E. M. Tahun 2021 dengan judul Kendala Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM): Literatur Review. Metode penelitian yang digunakan Literatur Review dan teori yang digunakan *SDGS Sustainable Development Goals 2030*

khususnya pada goal 3: *Ensure healthy lives and well-being* adalah penyakit menular, Riskesdas, 2018, Nugraheni dan Hartono, 2018. Hasil penelitian jurnal ini dari jurnal ini menggunakan 20 artikel yang menunjukkan program Posbindu PTM belum berjalan secara optimal karena terdapat beberapa kendala yang ditemukan. Dari analisis jurnal ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan kedepannya pelaksanaan yang lebih baik. Jurnal ini melakukan literatur review dari sejumlah artikel yang dianalisis untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan. Dan perbedaan dengan penelitian penulis. Jurnal ini melakukan literatur review dari sejumlah artikel yang dianalisis untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan.

Penelitian Terdahulu Kedelapan oleh Masluroh, M., & Farlikhatun, L. Tahun 2020 judul ini adalah Efektivitas Pemanfaatan Posyandu Lanjut Usia dan menggunakan Metode survei analitik dengan silang pendekatan seksional. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan lansia dukungan keluarga dan peran dinilai kurang. Kegiatan posyandu juga belum banyak perubahan kader dalam pemanfaatan posyandu lansia sangat mempengaruhi bagaimana posyandu lansia dapat dimanfaatkan dengan baik. Di dalam penelitian ini menilai penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Untuk mengetahui Efektivitas dan kehadiran lansia untuk datang ke Posbindu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, didalam penelitian ini menilai penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui Efektivitas dan kehadiran lansia untuk datang ke Posbindu.

Penelitian Terdahulu kesembilan penulis oleh Tinambunan, D. S., & Wibowo, A. Tahun 2019. Judul ini adalah “*Factors Affecting the Success of Posyandu for the Elderly in Indonesia: A Systematic Review*”. Dalam Jurnal ini menggunakan metode Kuantitatif dan teori yang digunakan Lawrance Green menjelaskan tiga faktor utama perilaku kesehatan selain pelayanan kesehatan, posyandu juga memberikan pelayanan sosial, keagamaan, pendidikan, keterampilan, olah raga, dan seni budaya serta pelayanan lain yang dibutuhkan oleh lansia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraannya. Kinerja kader penting untuk terus ditingkatkan dan aktif dalam mensosialisasikan pentingnya pemanfaatan Posyandu Lansia. Perbedaan dengan penelitian ini adalah cukup sama, sama dengan apa yang ingin dipaparkan dalam penulisan.

Penelitian Terdahulu Kesepuluh oleh Parmi, P., & Safitri, W. tahun 2021 Judul Pelaksanaan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) Di Puskesmas Banpres Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dan teori yang digunakan WHO 2014 hasil penelitian ini adalah Input meliputi sarana dan prasarana yang masih kurang, proses meliputi kegiatan program posbindu PTM tidak semua di lakukan, output dari pelaksanaan program. Posbindu PTM yaitu penyakit hipertensi sarasanya 2.599 sedangkan yang tercapai 490 dan penyakit DM sarasanya 205 sedangkan yang tercapai 36.

1.5.2 Administrasi Publik

Administrasi Publik menurut Pasolong (2007) adalah sekelompok orang atau lembaga yang melaksanakan tugas-tugas pemerintahan secara kerja sama untuk memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif. Menurut Barton dan Caapel dalam Keban (2014:5).

Pendapat menurut Ibrahim (2007) Administrasi Publik adalah Pemerintah berupaya untuk penyelenggaraan pemerintah meliputi kegiatan manajemen pemerintah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pembangunan) dengan mekanisme kerja dan dukungan Sumber Daya Manusia.

Pendapat menurut Felix A. Nigro Administrasi Publik adalah

- (1) Suatu Kebijakan dalam lingkungan pemerintahan
- (2) Meliputi tiga cabang pemerintahan: Eksekutif, Legislatif, Yudikatif, dan hubungan mereka
- (3) Memiliki Peran penting dalam membuat kebijakan publik dan bagian dari proses politik
- (4) Beberapa hal berbeda dengan administrasi privat
- (5) Berhubungan erat dengan sektor privat dan publik yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam kamus Administrasi Publik (1995:4-5) mendefinisikan Teori Administrasi sebagai “suatu upaya untuk konseptualisasi tentang apa sebenarnya administrasi publik

itu yang kedua bagaimana meningkatkan hal-hal yang terlibat didalamnya yang ketiga bagaimana meningkatkan hal-hal yang terlibat didalamnya dan terakhir bagaimana aparat administrasi pemerintahan dapat mengatur dan memperbaiki diri untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dimaksud administrasi publik adalah lembaga pemerintahan yang bekerja untuk rakyat dengan memberikan pelayanan dan hasil kerja lainnya. Seorang Administrator publik bekerja selalu berkaitan dengan praktik atau praktik yang terkait dengan penanganan dan penafsiran tertentu atas fakta dan nilai untuk menjelaskan (mengklarifikasi) fakta dan nilai tersebut; membuat fakta dan nilai tersebut dapat diterima.

1.5.3 Paradigma Administrasi Publik

Frederickson (2003) membagi Paradigma Administrasi Publik kedalam 5 Paradigma yaitu:

- (1) Birokrasi Klasik
- (2) Birokrasi Neo-Klasik atau Neo-Birokrasi
- (3) Kelembagaan atau Institusi
- (4) Hubungan Kemanusiaan
- (5) Pilihan Publik

Berikut beberapa tahapan Paradigma Administrasi Publik

- 1) Paradigma I: Dikotomi Politik-Administrasi Publik (1900-1926)

Leonard D White menjadi pelopor paradigma I dikotomi politik-administrasi dwifungsi administrasi publik: Politik dan Administrasi Lokus administrasi publik adalah administrasi publik bekerja setelah politik bekerja atau merumuskan kebijakan fokus administrasi publik berada di naungan politik. Dalam menjalankan kebijakan terdapat tangan politik dan telah dirumuskan oleh politik. *“When Politic And Public Administration Begins”* itu adalah statemen yang berlaku waktu itu. Paradigma I seperti dua sisi mata uang yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisah karena saling membutuhkan.

2) Paradigma II: Prinsip-Prinsip Administrasi Publik (1927-1937)

Paradigma II tidak mempersoalkan Lokus Administrasi Publik tetapi lebih menekankan fokus administrasi publik lebih menerapkan prinsip-prinsip administrasi seperti Efisien, Efektivitas, Produktivitas, Displin, Kerja Sama, Koordinasi dan lain-lainnya. FW Talyor menjadi pelopor dengan 4 prinsip dasar:

- (a) Perlu mengembangkan ilmu manajemen sejati untuk memperoleh kinerja kerja yang baik
- (b) Melakukan seleksi pegawai dengan kualitas terbaik
- (c) Pegawai diberikan pendidikan dan pengembangan ilmu secara alamiah
- (d) Menjalin hubungan kerjasama antara atasan dan bawahan

Paradigma II kemudian dikembangkan oleh Henry Fayol, Leonard D White dan banyak lagi.

3) Paradigma III: Administrasi Publik sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Paradigma III kembali menjadi bagian dari ilmu politik. Dipelopori oleh tokoh Chester I Barnard, Dwight Waldo, Herbert Simon, dan lain-lainya. Dalam Paradigma III menjadi eksekutif dari politik, pelaksanaan tidak bisa bebas nilai (*Free Value*) dan bisa diintervensi lingkungan politik.

4) Paradigma IV: Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Tokoh yang memelopori adalah Herbert Simon, Keith Henderson, James March pada paradigma IV kembali menjadi administrasi publik. Yang berfokus menerapkan teori-teori organisasi dan ilmu manajemen. Tidak ada perbedaan fokus administrasi publik dengan administrasi bisnis pada Paradigma IV karena keduanya berfokus pada Efisiensi, Efektivitas, dan Produktivitas.

5) Paradigma V: Administrasi Publik sebagai administrasi publik (1970 – sekarang)

Tokoh paradigma V adalah Amitai Etzioni, Gerald Caiden, dan tokoh lainnya dalam Paradigma V ini administrasi publik tetap menjadi administrasi publik dengan menjalankan prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi administrasi publik. Teori meliputi Teori Organisasi dan Manajemen Publik, Politik Ekonomi Publik, Analisis dan Proses Pembuat Kebijakan Publik.

6) Paradigma *Old Public Administration* (OPA)

Tokoh dalam paradigma ini FW Taylor, Henry Fayol, Woodrow Wilson. Dikenal dengan istilah administrasi publik klasik yaitu administrasi yang menerapkan prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi administrasi. Fokus utamanya mengutamakan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas berorientasi pekerjaan (Job Centered).

7) Paradigma *New Public Administration* (NPA)

Paradigma perubahan dari Old Public Administration. Pada Paradigma NPA mulai menggeser perlunya *people centered*. Pada paradigma ini mengutamakan efisien, efektivitas, keadilan sosial, dan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai pelaksana administrasi publik. Paradigma NPA muncul sejak tahun 1960-1970. Pendekatan pada paradigma NPA ialah Sosiologis dan Psikologis.

8) Paradigma *New Public Management* (NPM)

Paradigma NPM muncul sejak Osborne dan Gaebler (1992) mencetuskan perlunya *Entrepreneurial Governance* atau *Reinventing Government* dengan 10 prinsip yang harus dilaksanakan dalam administrasi publik. Hope dalam Keban (2008:245) mengemukakan kemunculan perspektif ini diawali dengan kejadian krisis fiskal pada tahun 1970an dan 1980an, mendapat keluhan bahwa sektor publik terlalu besar, boros, tidak efisien, kinerja pelayanan rendah, kurangnya perhatian terhadap pengembangan dan kepuasan kerja pegawai pemerintah.

9) Paradigma *New Public Service* (NPS)

Paradigma ini adalah bentuk kritik terhadap new public management dengan alasan *new public management* tidak menjalankan prinsip pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat. NPS mengutamakan pelayanan berkualitas untuk masyarakat sebagai penerima pelayanan.

1.5.4 Manajemen Publik

Manajemen Publik berfokus pada alat-alat manajerial, teknik-teknik, ilmu pengetahuan, dan keahlian yang bisa digunakan untuk menerapkan ide-ide dalam kebijakan ke dalam program-program tindakan. Terdapat 3 perangkat utama yang dilakukan manajer publik dalam menyelenggarakan pelayanan publik yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengontrolan.

Manajemen Publik memiliki tujuan yang seharusnya dilakukan, strategi yang dilakukan untuk mencapai kinerja baik dan juga mengelola komponen internal dan konstituensi eksternal

Strategi:

- 1) Menetapkan tujuan dan prioritas
- 2) Merumuskan rencana operasional

Mengelola Komponen Internal:

- 1) Tindakan dalam mengorganisasikan dan menyusun staff
- 2) Mengarahkan staff dan sistem manajemen kepegawaian

3) Mengontrol kinerja

Mengelola Konstituensi Eksternal:

- 1) Berhubungan dengan unit Eksternal dan Independen
- 2) Berhubungan dengan Pers dan Publik

Menurut Ott et al.,1990 (dalam Keban,2004) Manajemen Publik adalah proses dalam menggerakkan SDM dan non-manusia yang sesuai dengan perintah kebijakan publik.

Tugas dasar Manajemen Publik adalah mengembangkan pemahaman mengenai sistem administrasi dan manajemen yang digunakan sektor publik dan organisasi, manajemen publik cabang dari administrasi publik yang secara khusus membahas keilmuan desain program dan restrukturisasi organisasi, alokasi sumberdaya melalui sistem penganggaran, manajemen keuangan, manajemen sumberdaya manusia dan evaluasi program, dan audit (Ott, Hyde, & Shafritz.,1990).

Menurut Laurence Lynn (1996) manajemen publik secara umum adalah seni yang dilaksanakan oleh para praktisi yang tidak dapat dihitng artinya dibutuhkan kreativitas yang tinggi dan juga memiliki tingkat fleksibilitas tinggi untuk dijalankan dan juga dalam pelaksanaannya sangat tergantung situasi dan kondisi dimana beroperasi.

Manajemen Publik menurut Overman (dalam Keban, 1994) adalah manajemen publik bukanlah manajemen ilmiah ataupun analisis kebijakan, akan tetapi manajemen

publik merefleksikan tekanan antara orientasi rational-instrumental dan orientasi politik kebijakan, manajemen publik suatu studi Interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi.

1.5.5 Pelayanan Publik

Pelayanan publik memiliki suatu ruang lingkup yang sangat luas melewati proses-proses dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap sarana dan prasarana kesehatan, pendidikan, infrastuktur dan masih banyak lagi pelayanan publik sudah seharusnya diberikan pemerintah untuk kesejahteraan hidup masyarakat. Pelayanan publik memiliki arti luas dan sempit. Arti yang luas adalah proses pemenuhan kebutuhan masyarakat secara umum yang diberikan oleh lembaga birokrasi pemerintah.

Arti secara sempit Pelayanan Publik adalah pelayanan yang dilakukan secara tatap muka oleh aparatur pemerintah dengan seorang masyarakat seperti memberikan pelayanan pengurusan surat menyurat administrasi pemerintahan, administrasi pembangunan, dan administrasi pelayanan kemasyarakatan.

Pelayanan Publik menurut Sarundadjang (2005) konsep pelayanan publik memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (mutual) memberikan manfaat pada pemerintah dan masyarakat sehingga dapat disebut sebagai suatu konsep *Public Service* yang mengakomodasi berbagai kepentingan dari pemerintah dan masyarakat

untuk itu sebaiknya mengedepankan kepentingan publik yang menjadi hak dasar dari pemerintah.

Pemerintah pada hakekatnya memberikan pelayanan kepada publik dan tidak ada untuk melayani diri sendiri, menyesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan publik, melayani kepentingan dan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitas untuk mencapai tujuan bersama pendapat oleh Rasyid dalam Widodo (2001).

Pelayanan Publik yang dikemukakan Widodo (2001) Birokrasi publik berkewajiban dan bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan publik yang baik dan profesional. Hakekatnya menjadi kewajiban pemerintah dalam memenuhi segala kebutuhan dasar masyarakat karena pemerintah sudah dibentuk dari awal untuk memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Oleh karena itu lembaga pemerintah memberikan pelayanan yang berkualitas ini sudah menjadi kewajiban lembaga pemerintah dan berjalan sesuai dengan fungsi dasar pemerintah bagaimanapun kondisi masyarakatnya, pelayanan harus tetap berjalan dan memiliki kualitas terbaik proses pelayanan publik dalam kehidupan suatu negara memiliki makna dan arti yang strategis dan penting. Perlu diingat kebutuhan masyarakat akan terus ada dan meningkat.

Pelayanan Publik dikemukakan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto (2008) pelayanan publik menyangkut banyak bidang yaitu : Pendidikan, Kesehatan, Transportasi, Perumahan, Kesejahteraan Sosial, Gizi, Listrik, dan kebutuhan lainnya

pelayanan dilaksanakan oleh pemerintah agar semua masyarakat dapat menerima pelayanan tersebut. Seringkali pemerintah mendapat tuntutan untuk dapat lebih baik sudah seharusnya pemerintah memperhatikan dalam proses pelayanan publik agar berjalan dengan baik dan menghindari permasalahan-permasalahan. Pelayanan publik dibuat dengan semudah mungkin agar masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam memanfaatkannya.

Pelayanan Publik produk dari birokrasi publik untuk diterima oleh warga sebagai unsur pengguna pelayanan. Pelayanan publik adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh lembaga birokrasi publik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Subarsono dalam Dwiyanto 2008)

Pelayanan Publik akan mempengaruhi citra pemerintah di tengah-tengah masyarakat dalam suatu proses pelayanan publik maka dari itu penting sekali memperhatikan kualitas pelayanan dan menjadi kewajiban mewujudkan kualitas sempurna, apabila pelayanan tidak maksimal akan menurunkan citra pemerintah, menurunkan nilai-nilai profit yang sudah dirancang sedemikian rupa apabila pelayanan berjalan dengan baik dan maksimal maka masyarakat sepenuh hati mempercayai pemerintah dan meningkatkan kualitas kinerja, terjaganya kualitas dari output unsur pemerintahan.

1.5.6 Efektivitas

Efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal dari maksimal tersebut adalah pencapaian target yang berkualitas, kuantitas, dan waktu pendapat oleh Sedarmayanti (2014). Pengertian Efektivitas menurut Subkhi (2013:32) aspek-aspek yang terdiri dari Adaptasi, Integrasi, Motivasi anggota, produksi. Menurut Makmur (2011:5) Efektivitas bersumber dari salah satu ilmu administrasi yang berkembang secara alamiah dan masuk kedalam aktifitas manusia untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dikatakan Efektivitas adalah hubungan antara *output* dengan Tujuan jika output semakin besar maka akan semakin efektif dan apabila manajemen dengan kemampuan mengorganisir yang baik maka akan mudah dalam mencapai tujuan yang efektif. Siagian (2008) mendefinisikan Efektivitas adalah melihat hasil yang sudah dicapai sering dikaitkan dengan efisien ada perbedaan dikeduanya. Efektivitas melihat bagaimana cara mencapai hasil yang sudah dicapai dengan membandingkan *Input* dan *Output*.

Handoko (2000) Efektivitas adalah dua hubungan yang saling berkaitan yaitu Luaran dengan Tujuan yang sudah ditentukan hubungan keduanya terhadap pencapaian berbanding lurus. Semakin besar usaha dan kontribusi untuk pencapaian tujuan maka akan semakin efektif organisasi, program, dan kegiatan.

Pendapat Wicaksono (2013: 9) Efektivitas adalah sebagai unsur pokok dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam organisasi, kegiatan,

maupun program. Pendapat oleh Adburahmat (2003:92) efektivitas adalah memanfaatkan sarana prasarana dan sumber daya dalam jumlah tertentu dan juga telah ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan pekerjaan yang tepat waktu.

Selanjutnya pendapat oleh Ravianto (2014) Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilaksanakan dan seberapa jauh pekerjaan itu menghasilkan *output* yang diharapkan. Richard M. Stress menyebutkan efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila pekerjaan tersebut dapat menghasilkan suatu *output*. Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi efektivitas:

- (1) Karakteristik Organisasi
- (2) Karakteristik Lingkungan
- (3) Karakteristik Pekerja
- (4) Kebijakan dan Praktik Manajemen

Efektivitas menurut Arif (2019) adalah membandingkan antara tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Keban (2004:35) efektivitas program dapat diukur menggunakan standar penilaian yang terdiri dari:

- (1) Organisasi, adalah pelaksanaan program yang harus memiliki struktur, sumber daya manusia berkualitas yang berperan sebagai tenaga pelaksana, perlengkapan kerja yang memadai, dan perangkat hukum yang jelas.

(2) Interpretasi, adalah agar program dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka perlu dilihat apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan ketentuan:

- a. Sesuai dengan peraturan
- b. Sesuai dengan petunjuk pelaksana
- c. Sesuai dengan petunjuk teknis

(3) Penerapan, memiliki arti pelaksanaan program kebijakan harus dilengkapi dengan prosedur kerja jelas dan jadwal kegiatan yang disiplin agar dapat dilihat apakah pelaksanaan program tersebut telah sesuai dengan teknis yang telah ditentukan.

- a. Prosedur kerja yang jelas, adalah dalam sebuah program harus memiliki prosedur kerja yang jelas agar tidak terjadinya tumpah tindih dalam pelaksanaannya.
- b. Program kerja, artinya dalam sebuah program harus memiliki program kerja terarah, terprogram, dan terencana dengan baik sehingga nantinya program tersebut dapat terealisasi dengan efektif.
- c. Jadwal Kegiatan, maksud nya adalah dalam suatu program yang telah ditetapkan perlu adanya jadwal waktu dimulainya dan berakhirnya agar memudahkan kegiatan evaluasi.

Pendapat oleh Bryan dan White dalam Samodra Wibawa,dkk (1994:65) usulan terkait adanya kriteria-kriteria untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program :

- a. Waktu Pencapaian
- b. Tingkat pengaruh yang digunakan
- c. Perubahan perilaku manusia
- d. Pelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan program
- e. Tingkat kesadaran manusia terhadap kemampuan

Pendapat kemudian, dalam (Arif, 2019) efektivitas adalah membandingkan antara tujuan yang telah direncanakan dan telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Dapat disimpulkan Efektivitas adalah sebuah ukuran yang menunjukkan keberhasilan dan keefektivasan hasil yang telah dicapai, ini menandakan pencapaian hasil kerja yang maksimal. Efektivitas adalah unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam organisasi, kegiatan, dan program efektivitas adalah sebagai ukuran yang menunjukkan seberapa jauh sasaran yang ditentukan seperti kualitas, kuantitas, dan waktu yang telah dicapai (Hidayat,1986).

1.5.7 Efektivitas Program

Suatu program pelayanan tentu saja ingin meraih keberhasilan dan keEfektivitas tujuannya untuk melihat seberapa jauh program itu berjalan apakah program itu efektif atau tidak. Efektivitas Program dapat diketahui dengan cara membandingkan tujuan program dengan output program (Satries, 2011). Bagaimana mengukur Efektivitas program cara itu dilakukan menurut Budiani, (2017) mengukur Efektivitas Program bisa dilakukan dengan variabel berikut:

(1) Ketepatan Sasaran Program

Sejauh mana peserta program yang sasaran nya tepat dan telah ditentukan sebelumnya. Pihak pelaksana program menentukan terlebih dahulu sasaran kelompok untuk menyelenggarakan programnya. Kelompok sasaran yang tepat akan menentukan tujuan dan pencapaian hasil yang diinginkan.

(2) Sosialisasi Program

Kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai program dapat tersampaikan kepada masyarakat dan terkhusus sasaran peserta program. Sosialisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan program. Untuk itu pemaparan sosialisasi harus memenuhi kualitas yang baik. Sosialisasi program bentuk kemampuan penyelenggaraan program dalam memperkenalkan program yang dibuat sehingga informasi mengenai program bisa tersampaikan dengan baik kepada sasaran yang telah ditentukan. Apabila sosialisasi berjalan lancar maka sasaran program memiliki pemahaman yang baik terhadap suatu program. Pemahaman program sangat penting karena berkaitan dengan keberjalanan sebuah program.

(3) Tujuan Program

Sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan program adalah dasar utama yang ditetapkan dan menjadi acuan saat pelaksanaan program. Tujuan program bisa dilihat dari sejauhmana

kesesuaian pencapaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Jika program tidak memiliki tujuan maka pencapaian hasil akan sulit dicapai.

(4) Pemantauan Program

Kegiatan yang dilakukan setelah terlaksananya program, pemantauan program sebagai bentuk perhatian kepada sasaran kelompok. Pemantauan program bertujuan untuk mengamatai perkembangan dari suatu program dan mengidentifikasi jika selama pelaksanaan program terjadi penyimpangan sehingga perlu ada solusi untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Pemantauan Program yang dilakukan pelaksana program sangat penting karena berpengaruh terhadap kelanjutan program yang dilakukan oleh pelaksana, dengan adanya pemantauan program dari pelaksana maka akan diketahui tujuan yang diinginkan tercapai atau tidak tercapai.

Makmur (2015:6) Efektivitas Program adalah suatu program yang pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan dan hasil yang maksimal yang ditujukan dengan harapan yang tepat, implementasi, dan hasil yang dicapai.

Penting nya untuk melakukan pengukuran keefektivitasan program dalam mencapai tujuan dan hasil yang sesuai harapan dan juga bisa mendapatkan informasi seputar sejauh mana program yang diberikan memenuhi standar kualitas dan manfaat terhadap penerima program. Efektivitas program dapat menentukan keberlanjutan dari program yang sudah diberikan kepada penerima manfaat, yang dimana jika program

tersebut efektif menandakan program berjalan dengan maksimal, tepat sasaran, koordinasi berjalan dengan baik, matang dalam perencanaan, dan ketepatan pelayanan. Apabila program tersebut tidak efektif maka akan menunjukkan kegagalan program tersebut. Kegagalan ditunjukkan kurangnya koordinasi pembuat program, perencanaan program kurang matang, tidak tepat sasaran.

Kriteria Efektivitas menurut Siagian (2015:34)

- (1) Tujuan yang jelas
- (2) Startegi pencapaian diatur dengan jelas
- (3) Maksimal dalam proses analisis dan penetapan kebijakan
- (4) Perencanaan yang maksimal
- (5) Program ditujukan tepat sasaran
- (6) Tersedia sarana dan prasarana
- (7) Saat pelaksanaan program sampai efektif dan efisien
- (8) Terdidiknya sistem pengawasan dan pengendalian

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan program kepada masyarakat dilakukan secara terstruktur dan memenuhi kriteria Efektivitas, penting dilakukan pengukuran Efektivitas Program untuk mengetahui tentang sejauh mana program memberikan manfaat bagi penerima. Efektivitas Program kegiatan pada pelaksanaannya menunjukkan ketepatan harapan atau hasil yang baik untuk memperoleh hasil maksimal terdapat kerja keras dan tugas-tugas pokok yang harus

dikerjakan. Pendapat oleh Ali Muhidin (dalam Pantow,2019:4) efektivitas berkaitan dengan permasalahan mengenai bagaimana mencapai tujuan atau hasil yang telah didapatkan manfaat dari hasil yang didapatkan, tingkat daya fungsi unsur atau komponen dan permasalahan kepuasan masyarakat.

Selanjutnya Ravianto (2014:11) menjelaskan Efektivitas adalah pekerjaan yang telah dilakukan sudah seberapa baik dan juga sejauhmana telah menghasilkan *output* sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, jika pekerjaan terselesaikan sesuai dengan perencanaan baik dalam segi waktu, biaya, dan mutunya. Maka pekerjaan tersebut baru dikatakan efektif.

Selanjutnya oleh Sondang P. Siagian (dalam Faradiba dan Muchsin, 2021: 277) Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana dengan jumlah yang telah ditentukan secara sadar sebelumnya, untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang sudah dilaksanakan. Efektivitas menunjukkan sebuah keberhasilan dari segi tercapai atau tidak dari sasaran yang telah ditetapkan, jika hasil akhir kegiatan mendekati sasaran artinya semakin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas program bisa diketahui dengan cara membandingkan tujuan yang telah ditentukan dengan *output* yang dihasilkan. Suatu program yang dilakukan oleh organisasi bisa dikatakan efektif apabila mencapai tujuan yang telah ditentukan dan juga efektivitas dipengaruhi sumber daya manusia. Kualitas keterampilan dan kemampuan, serta sikap yang baik. Penting sekali untuk meningkatkan keterampilan,

kemampuan, dan sikap Sumber Daya Manusia karena nantinya akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas sehingga efektivitas lebih baik akan dapat terbentuk.

Pendapat selanjutnya oleh, Sutrisno (dalam Jannah,2016:4) ukuran efektivitas program pada suatu program dalam oraganisasi dilihat dari kriteria berikut yaitu:

- (1) Pemahaman Program, dilihat dari sejauhmana pemahaman masyarakat dalam memahami, mengetahui, dan mengerti program yang sedang dilaksanakan
- (2) Tepat Sasaran, dilihat dari apa yang diharapkan bisa tercapai atau menjadi suatu kenyataan
- (3) Tepat Waktu, dilihat dari penggunaan waktu untuk melaksanakan program yaang telah direncanakan, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya
- (4) Tercapainnya Tujuan Program, diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- (5) Perubahan Nyata, diukur melalui sejauhmana suatu kegiatan dapat memberikan dampak dan perubahan nyata bagi sasaran program seperti masyarakat setempat.

Berikutnya menurut Duncan (dalam Tiara dan Mardianto,2019:40) mengatakan ukuran efektivitas yaitu:

- (1) Pencapaian Tujuan, adalah semua upaya untuk mencapai tujuan harus dilihat sebagai suatu proses dengan demikian, untuk menjamin tercapainya tujuan

perlu dilakukan tahapan baik itu tahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun periodisasinya.

- (2) Integrasi, adalah tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melaksanakan sosialisasi dan mencapai tujuan dengan berbagai organisasi lainnya.
- (3) Adaptasi, adalah kemampuan organisasi penyesuaian dengan lingkungannya alat ukurnya dilihat dari sarana prasarana dan pendampingan.

Pendapat oleh Lubis dan Hussein (dalam Setiawan,2013:5) mengemukakan terdapat 3 pendekatan utama untuk melakukan pengukuran efektivitas yaitu:

(1) Pendekatan Sumber (*Resource Approach*)

Pendekatan Sumber adalah dengan mengukur efektivitas berdasarkan *input* pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organisasi di dalam memperoleh sumber daya baik fisik atau *non-fisik* yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

(2) Pendekatan Proses (*Process Approach*)

Pendekatan Proses adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan internal organisasi atau mekanisme organisasi.

(3) Pendekatan Sasaran (*Goals Approach*)

Pendekatan Sasaran adalah dimana fokus pusat perhatian berada pada *output* mengukur keberhasilan untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana.

Adapun penelitian ini melihat efektivitas program Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang sebuah kegiatan kesehatan untuk kelompok Lansia yang ditujukan untuk Menganalisis Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, untuk melihat efektivitas program Posbindu Lansia di dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji menggunakan teori oleh. Budiani (2017) terdapat 4 ukuran mengukur efektivitas program yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

Tujuan peneliti kedua untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat program pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, Peneliti menggunakan faktor penghambat dan pendukung menurut G.Shabbir Cheema dan Denis A. Rondenelli (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2014: 98-99) terdapat 2 faktor Penghambat dan Pendukung yaitu Kondisi Lingkungan, Hubungan antar organisasi, Sumber Daya, dan karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Dari Sumber Daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia dan sumber daya fasilitas.

1.5.8 Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program

Menurut pendapat G.Shabbir Cheema dan Denis A. Rondenelli (dalam Mutiarin dan Zainudin, 2014: 98-99) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan dampak dari suatu program yaitu :

(1) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi pelaksanaan dari suatu program yang bisa berasal dari kondisi sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan alam (geografis).

(2) Hubungan Antar Organisasi

Implementasi suatu program memerlukan dukungan dan koordinasi dengan para instansi – instansi. Koordinasi dan kerjasama antar instansi diperlukan untuk keberhasilan suatu program.

(3) Sumber Daya

Berhasil atau tidak dari suatu program akan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia. Sumber Daya yang dimaksud adalah Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Finansial, dan Sumber Daya Fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan program.

(4) Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana

Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana yaitu mencakup birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi didalam birokrasi yang semua itu akan mempengaruhi program

1.5.9 Posyandu Lansia

Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia meluncurkan program kesehatan kelompok Lansia yang diberi nama Posyandu Lansia dari program ini untuk menangani berbagai keluhan masyarakat mengenai kesehatan kelompok lanjut usia. Terdapat sedikit penyebutan Poyandu Lansia dan Posbindu Lansia akan tetapi tujuannya tetap

sama untuk meningkatkan jenis dan mutu pelayanan kesehatan lansia. Tentu kesehatan Lansia tidak bisa diabaikan. Diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Program pelayanan kesehatan salah satunya untuk Lanjut Usia ialah Pos Binaan Terpadu (Posbindu) Lansia suatu program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kesehatan Lansia yang pendekatan melalui program terpadu (Integrated Program) melalui pemberdayaan masyarakat & peran aktif masyarakat dengan memprioritaskan upaya Promosi (pemeliharaan) dan Preventif (pencegahan) kesehatan lansia (Depkes RI, 2014).

Posyandu Lansia adalah program puskesmas dengan sasaran diumur 60 tahun keatas atau Lanjut Usia selain itu juga bisa ditujukan untuk usia Pra-Lansia (45-59 tahun) tujuannya untuk siap menghadapi dan memasuki umur lansia dengan sehat dan mandiri. Pelayanan di Posbindu Lansia antara lain pemeriksaan aktivitas kegiatan sehari-hari, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan Laboratorium sederhana, pemeriksaan status mental dan emosional, pengobatan sederhana dan upaya rujukan jika diperlukan.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67 Tahun 2015 Posbindu Lansia adalah sebuah wadah pelayanan untuk Lanjut Usia dimasyarakat yang dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dilakukan upaya promotif dan preventif dan dilaksanakan oleh Kader, Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Lintas Sektor, Swasta, dan Organisasi Sosial.

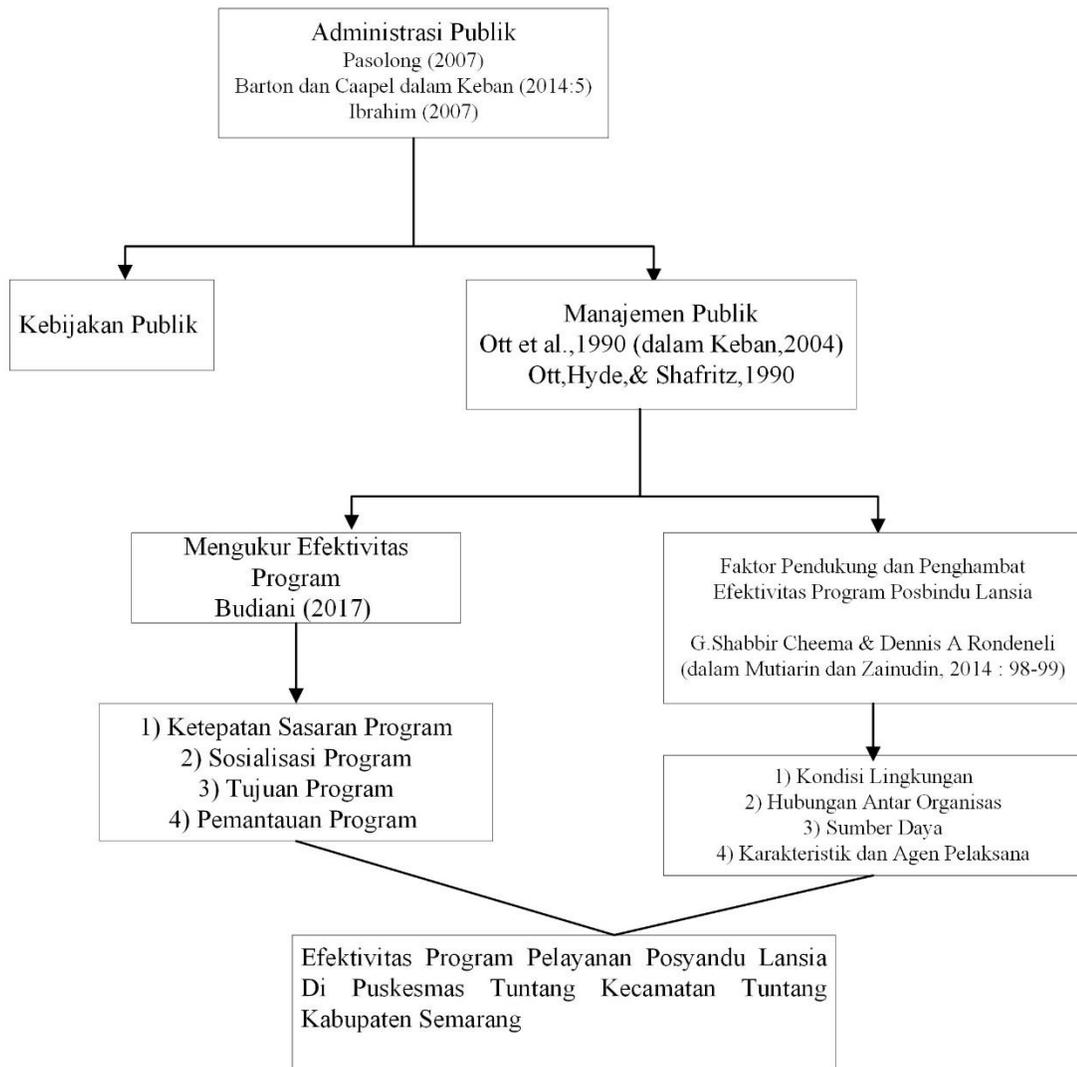
Kegiatan yang dilakukan beberapa tahap menurut Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2015:

Tabel 1. 6 Kegiatan yang dilakukan beberapa tahap menurut Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2015

Tahap	Kegiatan	Sarana yang dibutuhkan	Pelaksana
1	Pendaftaran	a) Meja, kursi, alat tulis b) Buku registrasi dan buku pencatatan kegiatan c) Kartu Menuju Sehat (KMS), (BPKP) Lanjut Usia	Kader
2	Pencatatan kegiatan sehari-hari, penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan	a) Meja, Meja, kursi, alat tulis b) Buku registrasi dan buku pencatatan kegiatan c) KMS, BPKP Lanjut Usia d) Timbangan e) Meteran	Kader (IMT perlu bantuan petugas)
3	Pengukuran Tekanan Darah, Pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan status mental	a) Meja, kursi, alat tulis b) KMS c) Stetoskop d) Tensimeter e) BPKB Lanjut Usia	Petugas (kader dapat membantu)
4	Pemeriksaan Laboratorium sederhana	a) <i>Combur Test</i>	Petugas (kader dapat membantu)
5	Penyuluhan dan Konseling	a) Meja, Kursi b) KMS, BPKB Lanjut Usia c) Leaflet, Poster	Tenaga Kesehatan

Sumber: Permenkes RI Nomor 67, 2015

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Peneliti

Sumber: Analisis Penulis,2023

1.7 Operasionalisasi Konsep

Efektivitas Program merupakan cara untuk mengukur berjalannya suatu program apakah berjalan dengan baik atau tidak apakah program tersebut efektif atau tidak efektif. Dalam suatu program pelayanan tentu saja ingin meraih keberhasilan dan Efektivitas tujuannya untuk melihat seberapa jauh program itu berjalan apakah program itu efektif atau tidak. Efektivitas Program merupakan suatu program yang pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan dan hasil yang maksimal yang ditujukan dengan harapan yang tepat, implementasi, dan hasil yang dicapai.

1. Mengukur Efektivitas Program

Efektivitas Program adalah suatu program yang pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan dan hasil yang maksimal. Efektivitas program dapat menentukan keberlanjutan dari program yang sudah diberikan kepada penerima manfaat yang dimana jika program tersebut efektif menandakan program berjalan dengan maksimal, tepat sasaran, koordinasi berjalan dengan baik, matang dalam perencanaan, dan ketepatan pelayanan.

Program kegiatan pada pelaksanaannya menunjukkan ketepatan harapan atau hasil yang baik untuk memperoleh hasil maksimal, terdapat kerja keras dan tugas-tugas pokok yang harus dikerjakan. Budiani (2017) mengukur Efektivitas Program bisa dilakukan dengan sub indikator berikut:

- (1) Ketepatan Sasaran Program: Sejauhmana sasaran program yang sudah ditentukan Puskesmas Tuntang dalam menjalankan program Posyandu Lansia
 - a. Kelompok Lanjut Usia
- (2) Sosialisasi Program: Kemampuan dalam penyampaian mengenai program yang diberikan dengan ada sosialisasi dilakukan, masyarakat diharapkan akan lebih memahami dan mengerti pelaksanaan Posyandu Lansia berupa jadwal program dan layanan yang diberikan.
 - a. Bentuk perhatian kesadaran penyakit tidak menular pada Lansia
 - b. Pencegahan penyakit tidak menular
 - c. Arahan untuk menjaga kesehatan dan kepedulian kesehatan
- (3) Tujuan Program: Kesesuaian antara hasil pelaksana program dengan tujuan program yang ditetapkan sebelumnya.
 - a. Meningkatkan Jangkauan pelayanan kesehatan Lansia
 - b. Dukungan dari masyarakat dalam penanggulangan Penyakit Tidak Menular
- (4) Pemantauan Program: Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakan program Posyandu Lansia
 - a. Pengawasan dan pengontrolan pelaksana program
 - b. Kendala ketika pengawasan dan melaksanakan program

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Program

- a. Kondisi Lingkungan, kondisi yang dilihat dalam penelitian ini adalah kondisi sosial masyarakat. Berikut sub indikator yang akan diteliti:
 - Mengetahui Lansia aktif berpartisipasi dalam program Posyandu
 - Mengetahui faktor ketidakhadiran Lansia ke Posyandu Lansia
- b. Sumber Daya, yaitu sumber daya yang dilihat Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Fasilitas untuk mendukung program pelayanan Posyandu Lansia jika dilengkapi fasilitas yang memadai akan berjalan dengan baik program Posyandu Lansia tersebut. Berikut sub indikator yang akan diteliti:
 - Mengetahui Sumber Daya Fasilitas dari Puskesmas dalam pelayanan kesehatan.
 - Mengetahui Sumber Daya Manusia berjalan nya Program Posyandu Lansia
- c. Hubungan Antar Organisasi
Puskesmas mengeluarkan Program Posyandu Lansia dari program ini memerlukan dukungan dan koordinasi dengan para kader kesehatan hal ini diperlukan untuk keberhasilan program. Berikut sub indikator yang akan diteliti:
 - Menemukan kapasitas pada individu untuk menjalankan berbagai tugas terkait suatu pekerjaan
 - Mengetahui Kualitas baik kader posyandu lansia dan Nakes Puskesmas
- d. Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana

Kemampuan tenaga kesehatan dan kader dalam menjalankan program Posyandu Lansia untuk menarik masyarakat lansia untuk datang memeriksa kesehatan. Pelaksanaan Posyandu Lansia menentukan berhasil tidaknya tujuan program. Berikut sub indikator yang akan diteliti:

- Mengetahui Lansia aktif berpartisipasi dalam program Posyandu Lansia
- Mengetahui kegiatan terlaksana dengan baik sesuai dengan arahan, rencana dan ketentuan yang berlaku
- Mengetahui pencapaian tenaga kesehatan puskesmas Tuntang

1.8 Metode Penelitian

Penelitian menurut Creswell (2014) menyatakan Metode Penelitian adalah proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Dapat diartikan metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu diartikan penelitian merupakan salah satu cara jitu untuk mengembangkan dan memajukan sebuah pengetahuan yang telah ada. Menurut Steven Dukeshire & Jeniffer Thurlow (2010) penelitian adalah cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya.

1.8.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif metode penelitian kualitatif salah satu jenis penelitian ilmiah yang secara umum dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan secara sistematis menggunakan serangkaian prosedur yang sudah ditentukan untuk menjawab pertanyaan, mengumpulkan bukti-bukti, menghasilkan temuan yang tidak ditentukan sebelumnya, dan juga dari hasil penelitian bisa diterapkan di kehidupan masyarakat metode kualitatif bersifat lebih fleksibel karena memungkinkan spontanitas yang lebih besar dan adaptasi interaksi antara peneliti dan informan yang dikaji. Penelitian Kualitatif tidak juga bersifat terlalu formal antara peneliti dengan informan perlu ada kedekatan kepada informan untuk membagi informasi. Peneliti memiliki kesempatan untuk segera menanggapi segala informasi yang diberikan informan dan dapat disesuaikan pertanyaan. Penelitian Kualitatif menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian ini bisa terkait perilaku, persepsi, dan lain hal secara holistik dan dibuat dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode Kualitatif menurut Johny Saldana (2011) Penelitian Kualitatif adalah payung dari segala jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang alamiah, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non kuantitatif) dalam memperoleh informasi dapat berupa wawancara, catatan

lapangan, dokumen, dan juga berupa foto, video, internet. Kegiatan terakhir adalah penyusunan laporan stuktur dan fleksibel dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang menjadi pusat perhatian variabel yang diteliti dalam penelitian deskriptif dapat berupa variabel tunggal (satu variabel) atau lebih dari satu, dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah. Membuat rumusan masalah, menentukan jenis informasi, menentukan prosedur pengumpulan data, menentukan cara untuk pengolahan data, menarik kesimpulan penelitian. Dalam penyusunan laporan penelitian ini dapat mendeskripsikan data-data yang diperoleh terkait Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

1.8.2 Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan sebagai penelitian dalam penelitian tentang Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Puskesmas Tuntang dipilih menjadi wilayah penelitian karena sebagai pelaksanaan program Posyandu Lansia.

1.8.3 Fenomena Penelitian

Tabel 1. 7 Fenomena Penelitian

No	Fenomena	Sub Fenomena	Gejala Yang Diamati Di Lapangan	Pertanyaan Penelitian	Informan
1	Mengukur Efektivitas Program	Ketepatan Sasaran Program	Menentukan Sasaran Kelompok dilihat dari target program dengan sasaran yang sudah ditentukan apakah sudah tepat sasaran atau justru sebaliknya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Program Posyandu yang telah dilaksanakan telah tepat sasaran? 2) Apakah Posyandu berjalan dengan lancar? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penanggung Jawab Program Posyandu Lansia 2) Ahli Gizi Puskesmas Tuntang
		Sosialisasi Program	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bentuk perhatian kesadaran Penyakit Tidak Menular pada Lansia 2) Pencegahan Penyakit Tidak Menular pada Lansia 3) Arahan untuk menjaga kesehatan dan kepedulian kesehatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Kader Posyandu Lansia memahami penyakit tidak menular? 2) Bagaimana peran Kader Posyandu dalam mendukung Program kesehatan lansia? 3) Apakah Lansia mendapat arahan dari kader untuk menjaga kesehatan? 	<ol style="list-style-type: none"> 3) Bidan Posyandu Lansia 4) Kader Kesehatan Posyandu Lansia 5) Kelompok Lansia

		Tujuan Program	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan Jangkauan pelayanan kesehatan Lansia 2) Dukungan dari masyarakat dalam penanggulangan Penyakit Tidak Menular 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana meningkatkan Efektivitas Posyandu Lansia? 2) Apa Faktor-Faktor yang mempengaruhi rendahnya jumlah kehadiran Lansia ke Posyandu? 	
		Pemantauan Program	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengawasan dan Pengontrolan pelaksana program Posyandu Lansia 2) Kendala ketika melaksanakan Program Posyandu Lansia 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah terdapat pengawasan dan pengontrolan yang dilakukan Puskesmas Tuntang terhadap Posyandu Lansia agar berjalan Efektif? 2) Apakah kendala yang dihadapi saat pelaksanaan Posyandu Lansia? 	
2	Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Posyandu Lansia	Kondisi Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui Lansia aktif berpartisipasi dalam program Posyandu 2) Mengetahui faktor ketidakhadiran Lansia ke Posyandu Lansia 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengajak lansia hadir ke Posyandu Lansia? 2) Apakah saja yang mempengaruhi efektif atau tidaknya 	

				dari pelaksanaan program?	
		Hubungan antar organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menemukan kapasitas pada individu untuk menjalankan berbagai tugas terkait suatu pekerjaan 2) Mengetahui Kualitas baik kader posyandu lansia dan Nakes Puskesmas 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah terdapat Evaluasi kerja yang dilakukan guna meningkatkan Kinerja Kader? 2) Apakah posyandu lansia memenuhi kualitas? 3) Bagaimana kerjasama yang dilakukan para tenaga kesehatan puskesmas dan kader dalam mencapai tujuan? 	
		Sumber Daya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui Sumber Daya Fasilitas dari puskesmas dalam pelayanan kesehatan. 2) Mengetahui Sumber Daya Manusia berjalan nya Program Posyandu Lansia 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Fasilitas yang diberikan oleh Puskesmas menunjang berjalannya Posyandu Lansia? 2) Apakah peran Puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan? 	

		Karakteristik dan Agen Pelaksana	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengetahui Lansia aktif berpartisipasi dalam program Posyandu Lansia Proses kegiatan Posyandu Lansia 2) Mengetahui kegiatan terlaksana dengan baik sesuai dengan arahan, rencana dan ketentuan yang berlaku 3) Mengetahui pencapaian tenaga kesehatan puskesmas Tuntang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara Kader dalam menghadapi Lansia untuk berpartisipasi dalam Posyandu Lansia dan menjaga tetap efektif berjalan Posyandu? 2) Apakah kegiatan yang dilakukan di Posyandu berjalan Efektif dan terarah sesuai dengan ketentuan yang berlaku? 3) Apakah alasan bagi Lansia yang jarang datang ke Posyandu? 	
--	--	----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.8.4 Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan individu atau kelompok yang berperan sebagai penyedia data informasi yang paham dengan apa yang peneliti ingin diteliti teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampel menurut Sugiyono (2012: 54) Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subyek penelitian berdasarkan fenomena permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan untuk penelitian ini adalah, Penanggung jawab program, Ahli Gizi, Bidan, Kader Posyandu Lansia, dan masyarakat lansia. Informan tersebut dipilih sesuai dengan kriteria yang ditetapkan penulis, kedepannya peneliti mendapat informasi yang akurat dan sesuai dengan objek yang diteliti.

1.8.5 Jenis dan Sumber Data

Menurut Johny Saldana (2011) informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (non kuantitatif) dalam memperoleh informasi dapat berupa wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan juga berupa foto, video, internet. Untuk memperoleh data kualitatif dibutuhkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian. Penelitian ini akan mewawancarai penanggung jawab Program di Puskesmas Tuntang, Ahli Gizi, Bidan, Kader Posyandu Lansia, dan masyarakat lansia.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, regulasi, hasil-hasil studi, skripsi, jurnal, berita dan informasi dari internet yang berhubungan dengan penelitian.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang ajab dicari dari obyek penelitian dan pasti masalahnya, sumber data, dan hasil yang diharapkan belum jelas. Pendapat Sugiono (2009) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling startegis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan secara dalam pendapat Sugiono (2017) pengumpulan data dilakukan pada natural setting atau kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data menurut Semiawan (2010) Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Pendapat lain menurut Kristanto (2018) observasi adalah proses yang didahului dengan pengamatan lalu pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi sebenarnya maupun buatan. Observasi adalah pengamatan langsung untuk mendapatkan data prosesnya dilakukan secara sistematis.

Pada observasi ini peneliti melakukannya dengan cara merekam informasi dan memfoto terkait program Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sebelum melakukan wawancara dengan informan peneliti melakukan observasi yang menjadi lokasi Posyandu Lansia biasanya menggunakan salah satu rumah warga untuk melihat kegiatan yang dilakukan di posyandu Lansia, sarana dan prasarana dalam memeriksa kesehatan, dan jumlah Lansia yang berkunjung.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Metode wawancara proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan dilakukan tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden. Mencari narasumber dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dari wawancara ini bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan lain-lain yang berkaitan dengan

individu didalam organisasi atau kelompok. Secara sederhana pengertian wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung.

Pendapat Hamid pada saat melakukan wawancara dapat dilakukan sesuai langkah-langkah berikut:

(a) Penyusunan petunjuk wawancara

Seorang pewawancara harus memiliki petunjuk tertulis yang menunjukkan pertanyaan, bagaimana urutannya serta pertanyaan spontan jika memperoleh jawabannya kurang tepat.

(b) Komunikasi selama wawancara

Sebelum mengajukan pertanyaan formal, peneliti menciptakan kondisi suasana yang netral dan wajar. Narasumber juga harus tanggap dalam memberikan jawaban

(c) Merekam Tanggapan

Tanggapan yang diperoleh selama wawancara dapat direkam secara manual oleh pewawancara atau boleh menggunakan alat perekam mekanik

(d) Pengujian awal prosedur wawancara

Petunjuk wawancara, prosedur wawancara dan analisis prosedur harus diuji coba sebelum penelitian dimulai, uji coba dilakukan dengan menggunakan sampel

yang kecil dari populasi yang sama atau sangat mirip dengan yang akan digunakan dalam penelitian.

Wawancara Tidak Terstruktur dapat dikatakan wawancara yang bebas artinya wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan model *interview guide* terpimpin yakni wawancara menggunakan pedoman pertanyaan lengkap dan terperinci melalui kuesioner terbuka dan kuesioner langsung.

- (1) Kuesioner terbuka berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang dikehendaki dengan kata-kata yang dipilih sendiri.
- (2) Kuesioner langsung, responden atau objek penelitian menjawab pertanyaan seputar dirinya.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara diijinkan membuat pertanyaan lebih fleksibel, arah pertanyaan lebih terbuka, namun tetap terkonsentrasi, sehingga diperoleh informasi yang mendalam tetapi tidak kaku.

c. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk memperluas informasi dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi pendapat oleh Sugiyono (2015:329) adalah metode yang digunakan sebagai bahan tambahan atau data pendukung melaluo dokumen-dokumen

yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini berupa dokumen publikasi dari Posyandu Lansia yaitu artikel jurnal, buku, maupun dokumen-dokumen hasil kerja atau kegiatan yang telah dilakukan dan belum dilakukan. Hasil dokumentasi dapat dijadikan sebagai bukti valid dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan lalu nanti akan disatukan kedalam matriks penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil wawancara.

Kemudian setelah menyusun matriks penelitian langkah selanjutnya adalah triangulasi sebagai langkah pengecekan validitas dan keabsahan antara data dan sumber. Hasil dari keseluruhan penelitian yang memiliki kesamaan maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan penelitian.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pendapat dikemukakan oleh Moleong (2017: 280-281) analisis data adalah proses mengorganisasikan, mengolah data, dan mengurutkan data menjadi pola, kategori, dan satuan uraian sehingga akan ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti apa yang disarankan oleh data. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data menurut Miles dan Huberman:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang pada akhirnya memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penilaian berlangsung dan berlanjut sesudah penelitian di lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel, grafik jaringan, bagan, dan sejenisnya yang mudah dipahami tujuannya untuk mempertajam pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel ataupun uraian lainnya. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan efektivitas program pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan sehingga data-data itu dapat diuji kualitasnya.

1.8.8 Kualitas Data atau Validitas Data

Data yang berhasil didapat, dikumpulkan, dan diggali menjadi kegiatan penelitian yang tepat akan kebenarannya. Maka itu untuk mengetahui keabsahan data penelitian

dilakukan nya akurasi data yang didasarkan sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Untuk menguji kualitas data dilakukan dengan metode triangulasi. Keabsahan peneliti kita uji kualitasnya dengan cara melakukan Uji Kredibilitas yang menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2016) menjelaskan bahwa Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau disebut triangulasi sebagai pembanding data.

Dalam penelitian ini Triangulasi yang digunakan pendapat oleh Moleong (2014 :330)

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah uji validitas dengan memeriksa data yang didapat dari berbagai sumber. Arti nya triangulasi sumber membandingkan informasi yang didapat dari sumber yang berbeda-beda

2) Triangulasi Metode

Triangulasi Metode adalah peneliti pada saat menggumpulkan data menggunakan metode apa saja. Usaha untuk memeriksa keabsahan data temuan peneliti dapat dilakukan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapat data yang sama dalam penelitian ini triangulasi metode yang digunakan, menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran